



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16831-16844
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Akulturası Budaya Pernikahan Antara Masyarakat Batak dengan Masyarakat Jawa di Kecamatan Barumun Selatan

Nur Anisah Hasibuan^{1✉}, Erasiah², Lukmanul Hakim³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: nuranisahhsb7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa dan merekonstruksi sejarah, melihat akulturası budaya pernikahan antara Masyarakat Batak Mandailing dengan Masyarakat Jawa di Barumun Selatan. Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Barumun Selatan adalah masyarakat Batak Mandailing. Namun, ada juga masyarakat pendatang yang berasal dari Pulau Jawa. Pada awal kedatangan orang Jawa ke Barumun Selatan, mereka berniat untuk mengelola lahan yang ada di wilayah tersebut untuk bercocok tanam. Raja Luhāt Batang Bulu, yang bernama Tongku Mangaraja Ronggur Hasibuan, memberikan lahan untuk dikelola dan sekaligus sebagai tempat permukiman bagi pendatang dari Jawa secara gratis atau tanpa biaya. Seiring berjalannya waktu, pernikahan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Mandailing memberikan dampak yang sangat positif, menciptakan hubungan timbal balik kebudayaan antara keduanya. Ini terlihat dalam seni budaya yang digunakan di daerah ini, di mana bentuk kebudayaan dari kedua etnis tetap sama-sama dipertahankan. Kesenian Kuda Kepang, misalnya, masih lestari hingga saat ini dan sering diadakan saat acara pesta pernikahan maupun pada hari-hari besar tertentu. Selain itu, sistem pewarisan suku atau marga bagi keturunan dari pernikahan antara etnis Batak dan etnis Jawa di Barumun Selatan mengikuti garis keturunan ayah. Proses ini berlangsung dengan harmonis dan tetap dijaga kelestariannya.

Kata Kunci: *Akulturası, Pernikahan, Batak, Jawa*

Abstract

This writing aims to analyse and reconstruct history, looking at the cultural acculturation of marriage between the Mandailing Batak Community and the Javanese Community in South Barumun. In reviewing this research, the author uses a historical research method consisting of four steps, namely heuristics, source criticism, synthesis, and historiography. The results obtained explain that the majority of the population in South Barumun Sub-district are Mandailing Batak people. However, there are also migrants from Java Island. At the beginning of the arrival of the Javanese to South Barumun, they intended to manage the land in the area for farming. The king of Luhut Batang Bulu, Tongku Mangaraja Ronggur Hasibuan, gave the Javanese migrants land to manage and settle on for free. Over time, the marriage between the Javanese and Mandailing Batak communities had a very positive impact, creating a mutual cultural relationship between the two. This can be seen in the cultural arts used in this area, where cultural forms from both ethnicities are still equally maintained. The art of Kuda Kepang, for example, is still preserved today and is often held during weddings and on certain holidays. In addition, the system of inheritance of tribes or clans for descendants of marriages between ethnic Batak and ethnic Javanese in South Barumun is unique.

Keywords: *Acculturation, Marriage, Batak, Javanese*

PENDAHULUAN

Ketika dua kelompok etnis dengan warisan budaya yang berbeda mendiami satu wilayah, dapat menghasilkan dinamika sosial yang terkait dengan akulturasi budaya. Akulturasi ini mencakup proses penggabungan elemen-elemen budaya yang beraneka ragam, membentuk suatu kebudayaan baru tanpa menghapuskan identitas budaya masing-masing. Upaya penyesuaian diri tampak terjadi melalui penerimaan pola-pola dan peraturan komunikasi yang dominan dalam masyarakat pribumi.(Amirotnun Sholikhah, 2022:91) Suatu kelompok masyarakat Jawa, yang telah bermukim di suatu wilayah dengan latar belakang budaya masyarakat Batak Mandailing sejak beberapa dekade lalu, menciptakan peluang terjadinya fenomena akulturasi budaya. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, mengadopsi dan menerima pola-pola serta norma-norma komunikasi yang umum di masyarakat Batak Mandailing.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang melibatkan kebiasaan dan norma-norma yang mengatur otoritas dan kerja sama antara berbagai kelompok dan klasifikasi manusia, serta pengawasan terhadap perilaku dan kebebasan individu. Keseluruhan entitas yang senantiasa mengalami perubahan disebut sebagai masyarakat. Masyarakat adalah serangkaian interaksi sosial. Pendapat Ralph Linton yang terdapat

dalam karya Dadang Supardan juga menyatakan bahwa Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup bersama dan bekerja sama selama periode waktu yang cukup panjang, sehingga mereka mampu mengatur diri sebagai entitas sosial yang terpadu, dengan batasan-batasan yang telah diformulasikan secara tegas.(Dadang, 2015:28)

Masyarakat Jawa yang berdomisili di Kecamatan Barumun Selatan dikenal dengan keberadaan adat istiadat mereka. Masyarakat ini membentuk suatu kesatuan sosial yang kuat dan memperlihatkan pengaruh yang signifikan di wilayah setempat. Keberlanjutan dan kekuatan adat istiadat tersebut sangat tergantung pada dukungan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh anggota masyarakat, dengan dasar utamanya pada persepsi keadilan. Masyarakat ini tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi di dalam lingkungan sosial mereka, karena mereka meyakini bahwa adat istiadat, yang dijaga secara berkesinambungan, akan secara otomatis menciptakan ketertiban hukum.

Keberadaan adat istiadat dianggap sebagai sarana untuk mencapai kepastian hukum. Hal ini karena melalui penggunaan adat istiadat, terbentuk suatu kerangka hukum yang memberikan jaminan terhadap hak dan kewajiban masyarakat. Kerangka hukum ini memiliki kekuatan mengikat yang kuat, sehingga dapat menetapkan dengan tegas norma-norma yang mengatur perilaku dan kewajiban masyarakat. Semua aspek ini tercermin dalam hukum adat, yang mengandung perintah, larangan, dan kebolehan sebagai bagian integral dari aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat.(Kastulani, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap utama. Tahap-tahap ini meliputi pengumpulan sumber sejarah (heuristik), evaluasi kritis terhadap sumber (kritik sumber), interpretasi atau penafsiran informasi yang diperoleh (sintesis), dan penulisan sejarah (historiografi). (Saleh Madjid, 2011). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai akulturasi budaya pernikahan antara Masyarakat Batak dengan Masyarakat Jawa di Kecamatan Barumun Selatan.

Pada tahap pertama, yaitu heuristik, peneliti mengumpulkan semua sumber yang relevan dengan penelitian. Tahap ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber yang tersedia. Dalam proses ini, peneliti melakukan studi pustaka dengan menelusuri buku-buku, berita, artikel jurnal, studi dokumen berupa foto-foto, mencari buku yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang serta bukti-bukti pendukung lainnya. Selanjutnya melalui wawancara mendalam yang

berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan yang terlibat melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, ulama, Pemerintahan desa serta pihak informan lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan penting dan kompetensi yang relevan terkait dengan fokus penelitian ini dan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Kecamatan Barumon Selatan. (Mestika Zed, 2004:3) Tahap verifikasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai fakta. Verifikasi ini terdiri dari dua langkah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dengan melakukan kedua kritik ini, peneliti masuk ke tahap kritik sumber yang berhubungan dengan akulturasi budaya pernikahan antara Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa di Kecamatan Barumon Selatan.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data dengan menghubungkan semua fakta yang telah diolah pada tahap kritik sumber. Analisis ini penting untuk memahami konteks dan makna dari data yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menyusun gambaran yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap historiografi. Pada tahap historiografi, peneliti menuliskan sejarah berdasarkan semua fakta yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan. Tahap ini merupakan penyusunan karya sejarah yang sistematis dan terstruktur, yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan sejarah ini mengintegrasikan semua temuan dan analisis menjadi sebuah narasi yang utuh dan koheren. (Kuntowijoyo, 2001:107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat Antara Etnis Jawa dengan Etnis Batak Mandailing

Kedatangan Masyarakat Jawa ke Kecamatan Barumon Selatan dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang berlangsung secara bertahap. Penetapan jejak awal kehadiran orang Jawa di Barumon Selatan tercatat pada tahun 1946. Tokoh-tokoh perintis yang menjadi pelopor dalam peristiwa ini antara lain Marsidin, Kasmin, Kasiah, Suanda, beserta kawan-kawan mereka. Mereka adalah figur yang pertama kali memasuki wilayah Kecamatan Barumon Selatan dan mengambil inisiatif untuk mengajak masyarakat Jawa dari luar kecamatan, termasuk yang berada di Padang Lawas dan yang datang dari perkebunan Batang Toru.

Wilayah tempat tinggal Masyarakat Jawa pada saat ini berada di Desa Sidomulio, yang secara spesifik terletak di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas.

Pada masa lampau, desa ini diketahui sebagai sebuah wilayah yang memiliki kondisi cuaca yang sangat kering, gersang, dan tandus. Pada saat itu masyarakat setempat tidak memanfaatkan lahan tersebut, disebabkan mereka menganggap apapun tanaman yang di tanam di sana tidak akan tumbuh dan menganggap bahwa tidak ada kehidupan disana. Karena di samping itu mereka mempunyai wilayah yang lebih subur dan luas, bahkan pada saat itu sistem pengambilan hak milik tanah masih bersifat gratis atau tidak berbayar. Artinya bagi siapa saja yang mau mengambil tanah dengan jumlah seluas yang ia inginkan, maka hal itu boleh dan sah menjadi hak milik ia pribadi. Hal itulah yang membuat masyarakat setempat tidak memanfaatkan dan tidak menjadikan wilayah yang didiami oleh Masyarakat Jawa sekarang sebagai tempat untuk bermukim atau tempat untuk bercocok tanam.(Irwan, 2023)

Awal datangnya orang Jawa ke Kecamatan Barumun Selatan disambut baik oleh Harajaon (Raja) dan masyarakat setempat. Yang mana pada awal kedatangan orang Jawa ke Kecamatan ini mereka mendatangi raja untuk meminta izin agar lahan yang ada di wilayah Kecamatan Barumun Selatan dapat mereka kelola dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Kemudian, Raja Luhut Batang Bulu yang bernama Tongku Mangaraja Ronggur Hasibuan memberikan lahan tanah kepada pendatang dari Jawa untuk dikelola dan dijadikan tempat permukiman mereka secara permanen. Keputusan ini diambil dengan maksud memberikan kesempatan kepada orang Jawa untuk bercocok tanam dan menetap di wilayah tersebut.

Setelah Raja Batang Bulu memberikan lahan Terhadap orang Jawa yang berada di wilayah Desa Sidomulio sekarang, maka pada saat yang bersamaan juga ada beberapa desa yang mendapatkan izin dari Harajaon wilayah Batang Bulu untuk *malua sion hambitan* (dapat mendirikan Desa Sendiri atau Pemekaran) yaitu diantaranya Desa Gunung Barani, Desa Tanjung Baringin Simarulak juga memperoleh persetujuan dari Harajaon (Raja) Batang Bulu, yakni Tongku Mangajara Ronggur Hasibuan, Bersama dengan Dewan Negeri Janji Lobi, yang saat itu dikenal sebagai Luat Janji Lobi (istilah "luat" dalam bahasa Batak mengacu pada suatu wilayah atau daerah kekuasaan yang dipimpin oleh seorang raja).(Suhedi, 2023)

Munculnya komunitas Jawa di Barumun Selatan sebagai tempat tinggal kelompok utamanya dipicu oleh dorongan naluri alamiah untuk menjaga kebersamaan kelompok. Di dalam lingkungan tersebut, terdapat landasan yang mengokohkan interaksi antar sesama anggota kelompok berdasarkan ikatan kekeluargaan atau kekerabatan, yang terbentuk karena faktor kedekatan geografis dan kesamaan kepentingan. Marsidin, Suanda Kasih,

dan Kasmin mengundang atau meminta partisipasi Masyarakat Jawa dari wilayah lain untuk bersama-sama ikut serta dalam pembangunan Desa Sidomulio yang berlokasi di Kecamatan Barumon Selatan, Kabupaten Padang Lawas. Mereka memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka yang sebelumnya sulit di daerah asal mereka.

Prosesi Pernikahan antara Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Batak

Tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan budaya dan adat istiadatnya masing-masing, termasuk juga masyarakat yang berada di wilayah Barumon Selatan. Daerah ini dikenal memiliki tradisi adat istiadat yang unik dalam pelaksanaan upacara adat. Uniknya adat-istiadat yang ada di Barumon Selatan ini terdapat sistem prosesi adat-istiadat yang berbeda yaitu antara adat Batak Mandailing dan adat Jawa. Walaupun kedua sistem adat ini berbeda, tetapi kedua sistem ini dapat berjalan dengan dengan baik. Seperti dalam hal prosesi perkawinan yang bila mana ada masyarakat Batak Mandailing menikah dengan Masyarakat Jawa atau sebaliknya. (Liliweri, 2003:32)

Terjadinya pernikahan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing, menimbulkan dampak yang sangat positif yang memunculkan hubungan timbal balik dalam aspek kebudayaan di antara kedua kelompok tersebut. Pernikahan antara individu-individu dari kedua kelompok ini menghasilkan interaksi budaya yang kaya dan saling memperkaya, memungkinkan pertukaran nilai-nilai, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terbentuklah ikatan yang erat antara budaya Jawa dan budaya Batak Mandailing, menciptakan keragaman budaya yang unik di wilayah tersebut. Keterlibatan dalam berbagai acara budaya menjadi salah satu aspek yang mencerminkan harmoni dalam perpaduan kebudayaan tersebut. Sebagai contoh, saat ada perayaan atau acara khusus, Masyarakat Jawa turut berpartisipasi dalam upacara kebudayaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Batak Mandailing, tanpa melupakan dan meninggalkan unsur budaya Jawa. Sebaliknya, Masyarakat Batak Mandailing juga aktif berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan oleh Masyarakat Jawa, dengan penuh penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada. (Dedisyah, 2022)

Dalam konteks prosesi perkawinan yang melibatkan dua kebudayaan berbeda, yakni kebudayaan Batak Mandailing dan kebudayaan Jawa, ditemukan bahwa adat istiadat kedua kelompok budaya tersebut dijaga dengan cermat. Budaya Batak Mandailing menegaskan bahwa setiap tahapan dalam prosesi adat harus dijalankan dengan penuh kecermatan, demikian juga halnya dengan orang Jawa yang menetap di Desa Sidomulio,

yang tetap mempertahankan keseluruhan rangkaian prosesi adat Jawa dalam pelaksanaan pernikahan mereka. (Harahap, 2015)



Gambar. 1 Adat Batak Pada Prosesi Perkawinan
Sumber: Digital Collections, Universitas Leiden

Seperti yang penulis dapatkan datanya dari beberapa informan yaitu Ramadhan Hasibuan (umur 63) mengatakan bahwa sistem prosesi perkawinan yang dilakukan di Barumun Selatan ini khususnya, Jika terjadi perkawinan lintas budaya atau pernikahan antara individu yang berasal dari etnis Batak dan etnis Jawa, sistem adat yang diterapkan secara otomatis akan menitik beratkan perhatiannya terlebih dahulu pada lokasi di mana acara prosesi perkawinan tersebut akan dilangsungkan. Maksudnya adalah bila prosesi pernikahannya dilaksanakan di tempat orang Jawa, maka secara otomatis, adat yang dipakai adalah adat Jawa, dan bila prosesi pernikahannya di pakai di tempat orang Batak, maka adat yang dipakai juga adalah adat Batak. Dalam hal ini tidak ada permasalahan mengenai adat-istiadat yang dipakai.(Ramadhan Hasibuan, 2022)



Gambar. 2 Prosesi Perkawinan Adat Jawa

Sumber: Dokumentasi Langsung

Informan yang kedua yaitu buku Sukinam (umur 52) mengatakan sistem prosesi adat yang dilakukan bila ada orang Jawa menikah dengan orang Batak, maka adat yang kami pakai tetap adat Jawa. dan bila nantinya orang Batak juga mau merayakan resepsi di rumahnya, maka mereka juga akan memakai adat mereka yaitu adat Batak. dan dalam hal adat tentang prosesi perkawinan ini sudah berlangsung lama terjadi di Barumon Selatan ini. (Sukinam, 2022)

Akulturası budaya yang terjadi pada upacara perkawinan merupakan suatu proses penyatuan dua budaya yang berbeda. Meskipun adanya perbedaan budaya dan prosesi adat, namun hal ini tidak menjadi kendala dalam proses akulturası budaya antara dua kelompok budaya yang berbeda tersebut. Pelaksanaan rangkaian prosesi perkawinan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing hingga saat ini masih terus berlangsung secara bersamaan, tanpa adanya upaya untuk mengurangi atau menghilangkan salah satu kebudayaan. Proses ini tetap berlangsung dengan harmonis, mempertahankan dan menghormati kedua kebudayaan yang terlibat.

Kesenian Masyarakat

Pertemuan antara Etnis Jawa dan Etnis Batak Mandailing di Kecamatan Barumon Selatan tidak mengakibatkan terjadinya konflik, bahkan Etnis Jawa mampu berintegrasi dengan baik dalam masyarakat yang didominasi oleh Etnis Batak. Meskipun terjadi interaksi antara kedua kelompok etnis ini, tetapi tidak menimbulkan gesekan, melainkan malah mendorong terciptanya harmoni dalam interaksi sosial. Kehadiran suku-suku bangsa ini membawa perbedaan dalam berbagai aspek, seperti kesenian, bahasa, agama, nilai budaya, dan pola kerja yang masing-masing etnis anut. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, setiap etnis mengikuti norma dan nilai-nilai yang mencerminkan identitas

budaya mereka sendiri, sehingga terpeliharalah keberagaman budaya yang khas di wilayah tersebut. (Koentjaraningrat, 1993:3)

Dalam hal kesenian masyarakat, dilihat dari kesenian Masyarakat Batak dan kesenian Masyarakat Jawa yang ada di Barumon Selatan sangat terlihat Perbedaannya. Namun walaupun sistem kesenian diantara dua etnis masyarakat ini berbeda, bukan berarti tidak dapat disatukan. Dengan adanya toleransi di tengah-tengah masyarakat dan menerima perbedaan yang ada, sehingga perbedaan itu tidak dianggap suatu masalah besar atau perpecahan, tetapi dijadikan sebagai bentuk untuk menyatukan budaya diantara dua etnis yang berbeda dan sebagai bentuk kearifan lokal. (Libra, 2019:83)

Seperti penjelasan dari informan mengatakan bahwa kesenian yang dipakai di Barumon Selatan ini, kita tahu bahwa di Barumon Selatan terdapat dua etnis masyarakat yang berbeda dan sampai sekarang masyarakatnya rukun dan damai. Di daerah tersebut, kedua etnis menggunakan jenis seni yang sama-sama diadopsi. Masyarakat Batak tetap memakai keseniannya baik dalam hal prosesi perkawinan atau hajatan seperti kesenian *Margondang*, *Manortor* dan lain sebagainya. Begitu juga dengan etnis Jawa juga tetap memakai keseniannya seperti kuda kepang dan bentuk pertunjukan kesenian lainnya. (Adam Nasution, 2023)

Dari hasil wawancara yang di dapatkan dari informan yaitu pak Toni (Umur 59 tahun) mengatakan bahwa Proses akulturasi yang terjadi antara Masyarakat Batak Mandailing, sebagai kelompok pribumi di wilayah Barumon Selatan, dan Masyarakat Jawa, yang merupakan kelompok pendatang, juga dapat diidentifikasi dari keberlanjutan tradisi kesenian Kuda Kepang di Desa Sidomulio. Tradisi ini terus dijaga dan dipertahankan sampai sekarang, baik ketika dilakukan dalam acara pernikahan maupun pada perayaan hari-hari besar lainnya. Keberlanjutan kesenian Kuda Kepang tersebut memberikan bukti konkret bahwa Masyarakat Jawa, sebagai kelompok pendatang, dan Masyarakat Batak Mandailing, sebagai kelompok pribumi, dapat hidup bersatu tanpa adanya konflik sosial di wilayah Barumon Selatan. (Toni, 2023)

Dari hubungan sosial yang terjalin tersebut, Dengan demikian, terwujudlah sikap toleransi di tengah-tengah keberagaman antara masyarakat lokal, seperti Masyarakat Batak Mandailing, dan Masyarakat Jawa. Selain itu, terdapat pula hubungan sosial yang terjalin dengan harmonis antara masyarakat lokal dan Masyarakat Jawa.

Sistem Penurunan Suku Atau Marga Dari Keturunan Hasil Perkawinan Antara Etnis Jawa dan Etnis Batak/ Perkawinan Silang

Proses akulturasi dapat berlangsung antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing karena seringnya terjadi pertemuan dan interaksi antara kedua kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran budaya, tradisi, dan nilai-nilai antara mereka. (Annur Qaidir, 2018:3) Faktor lain yang turut menyumbang adalah peningkatan jumlah pernikahan antara individu-individu dari kedua etnis tersebut. Dengan berjalannya waktu, akulturasi terus berlangsung secara tidak langsung sejalan dengan peningkatan interaksi antara kedua kelompok etnis tersebut. Ketika individu dari etnis yang berbeda menikah, sering kali terjadi kesepakatan atau kompromi untuk mengakui dan mengintegrasikan unsur budaya dari salah satu etnis dalam pernikahan mereka. Proses ini dapat mencakup saling penggabungan budaya masing-masing pihak. (Parinduri, 2013:30)

Setiap kelompok etnis, seperti Masyarakat Batak Mandailing, yang merupakan representasi dari sub suku Batak, menjaga warisan budaya yang kaya, termasuk sistem struktur sosial yang telah diwarisi dari leluhur mereka. Sistem ini mengatur hubungan antar anggota masyarakat, termasuk relasi di antara keluarga inti, keluarga besar, kerabat sebangsa, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Inti dari struktur sosial yang dimiliki oleh Masyarakat Batak Mandailing didasarkan pada prinsip keturunan ayah, yang sering disebut sebagai sistem *Patrilineal*. (Firmando, 2020:62)

Dalam tradisi masyarakat Batak, anak laki-laki memiliki peran yang sangat signifikan. Selain ditugaskan sebagai pewaris marga atau suku keluarga, anak laki-laki dalam komunitas Batak juga dipercayakan dengan tanggung jawab untuk melanjutkan garis keturunan, memenuhi kewajiban-kewajiban, dan belajar hidup mandiri. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran anak laki-laki dalam menjaga dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai keluarga dan budaya mereka. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa keberadaan anak perempuan tidaklah terpinggirkan dalam Masyarakat Batak. Masyarakat ini juga menghargai dan memberikan penghormatan yang setara terhadap peran anak perempuan. (Rahayu, 2016)

Sedangkan sistem kekerabatan yang berlaku di kalangan Masyarakat Jawa adalah sistem kekerabatan *bilateral*. Kekerabatan bilateral adalah istilah yang merujuk pada hubungan kekerabatan yang dibentuk melalui keterlibatan dan kontribusi dari kedua orangtua, baik dari pihak ayah maupun ibu. Sistem kekerabatan ini sering juga dikenal dengan sebutan kekerabatan parental. Dalam struktur kekerabatan bilateral, Kekerabatan bilateral mengacu pada hubungan kekerabatan yang terbentuk melalui partisipasi dan keterlibatan dari kedua orang tua, baik dari pihak ayah maupun ibu. (Fauziah, 2014:70)

Anak menghubungkan diri dengan kedua orang tua mereka. Selain itu, anak juga menjalin hubungan dengan kerabat dari pihak ayah dan pihak ibu secara *bilateral*. Dalam kerangka sistem kekerabatan *bilateral* atau *parental* ini, berlaku peraturan yang serupa baik untuk perkawinan, kewajiban memberikan nafkah, penghormatan, maupun pewarisan, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Dalam tatanan kekerabatan *parental* ini, ikatan keluarga seorang anak hanya dapat terbentuk melalui ikatan perkawinan.(Arifah,2021:29)

Seperti yang dikemukakan oleh informan yaitu Adam mengatakan bahwa jika ada orang Batak Mandailing (laki-laki) yang menikah dengan orang Jawa (perempuan), maka nantinya sistem penurunan suku atau marganya akan mengikut kepada garis keturuna ayah atau *patrilineal*, maka nantinya anak yang lahir akan mempunyai marga atau suku sesuai dengan marga ayahnya, dan jika ada orang Jawa (laki-laki) menikah dengan orang Batak (perempuan), maka nantinya garis keturunan dari anak yang lahir akan mengikut juga kepada ayahnya. Artinya si anak yang lahir ini tidak ada marganya lagi, atau yang biasa disebut di daerah ini adalah marga Jawa.(Adam Nasution, 2023)

Sistem penurunan suku atau marga bagi keturunan hasil perkawinan antara Etnis Jawa dan Etnis Batak di Barumun Selatan mengikuti pola *patrilineal*, yakni menurut garis keturunan ayah. Dan sistem ini juga sudah berlangsung lama dan sudah sama-sama diterima dikalangan kedua etnis masyarakat ini. Dalam hal perkawinan lintas budaya ini, telah terjadi banyak pernikahan silang antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing, yang telah menyatu secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Perkawinan antara individu dari Masyarakat Batak Mandailing dan Masyarakat Jawa di wilayah Barumun Selatan, telah menjadi bagian integral dari komunitas setempat, sehingga muncul integrasi antara Masyarakat Batak Mandailing dan Masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya, kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Awal datangnya orang Jawa ke Kecamatan Barumun Selatan disambut baik oleh Harajaon (Raja) dan masyarakat setempat. Yang mana pada awal kedatangan orang Jawa ke Kecamatan ini mereka mendatangi raja untuk meminta izin agar lahan yang ada di wilayah Kecamatan Barumun Selatan dapat mereka kelola dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Mereka memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka yang sebelumnya sulit di daerah asal mereka. Kedatangan Masyarakat Jawa ke

Kecamatan Barumon Selatan dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang berlangsung secara bertahap.

Akulturasinya antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, tepatnya sejak tahun 1946. Akulturasi yang terjadi pada upacara perkawinan merupakan suatu proses penyatuan dua budaya yang berbeda. Proses ini tetap berlangsung dengan harmonis, mempertahankan dan menghormati kedua kebudayaan yang terlibat. Pernikahan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing berdampak positif secara signifikan dan menciptakan saling pengaruh dalam bidang kebudayaan di antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari yang memperkaya keragaman budaya di wilayah tersebut. Keterlibatan dalam berbagai acara budaya menjadi salah satu aspek yang mencerminkan harmoni dalam perpaduan kebudayaan.

Dalam hal kesenian masyarakat, dilihat dari kesenian Masyarakat Batak dan kesenian Masyarakat Jawa yang ada di Barumon Selatan sangat terlihat perbedaannya. Kita ketahui bahwa di Barumon Selatan terdapat dua etnis masyarakat yang berbeda dan sampai sekarang masyarakatnya rukun dan damai. Di daerah ini, kedua etnis menggunakan seni budaya secara bersamaan. Salah satu contohnya adalah tradisi Kuda Kepang yang tetap dilestarikan di Desa Sidomulio, yang digelar baik pada perayaan pernikahan maupun pada hari-hari istimewa lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas dalam praktik seni budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat keberadaan warisan budaya yang khas di wilayah tersebut.

Dalam konteks pernikahan antar-etnis, banyak anggota Masyarakat Jawa dan Masyarakat Batak Mandailing telah melakukan perkawinan silang dan telah menyatu dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara kedua kelompok etnis dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Di Barumon Selatan, sistem penurunan suku atau marga bagi keturunan dari perkawinan antara Etnis Batak dan Etnis Jawa mengikuti pola keturunan ayah. Ini berarti identitas suku atau marga ditentukan oleh garis keturunan ayah, yang merupakan ciri khas dari struktur sosial di daerah tersebut.

Dengan terjadinya interaksi antara etnis Batak Mandailing dan etnis Jawa di Kecamatan Barumon Selatan, wilayah tersebut tidak menjadi rentan terhadap konflik. Sebaliknya, etnis Jawa mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat setempat yang didominasi oleh etnis Batak Mandailing. Meskipun terjadi pertemuan antara kedua

kelompok etnis ini, keberadaan mereka tidak menyebabkan konflik, melainkan memfasilitasi integrasi sosial yang harmonis. Kehadiran suku-suku ini membawa perbedaan, terutama dalam bidang seni, bahasa, agama, nilai budaya, dan etos kerja yang berbeda-beda. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, masing-masing etnis melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan panduan yang mencerminkan kekhasan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid, S. M. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah. Ombak.
- Adam Nasution. (2023). Pemangku Adat. Wawancara Langsung.
- Amirotun Sholikhah, A. W. (2022). Akulturasi Budaya Jawa Sunda Pada Masyarakat Kutasari, Cilacap, Jawa Tengah. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 91.
- Annur Qaidir, N. A. (2018). Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 3.
- Arifah, P. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 29.
- Dadang, S. (2015). Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural). Bumi Aksara.
- Danandjaja, J. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Grafiti.
- Daulay. (2016). Kata Majemuk Bahasa Angkola. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 63.
- Dedisyah. (2022). Tradisi Makkobar dalam Pernikahan Adat Mandailing dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Fauziah, K. L. (2014). Kearifan Mandailing dalam Tradisi Markobar. Universitas Negeri Medan.
- Firmando. (2020). Potret Pengarus Utama Gender dalam Kehidupan Keluarga Batak Toba di Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 3(1), 62.
- Harahap. (2015). Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba Angkola Mandailing. Sanggar Willem Iskandar.
- Irwan. (2023). merupakan Kepala Desa Sidomulio. Wawancara Langsung.
- Koentjaraningrat. (1993). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2001). Pengantar ilmu Sejarah,. Yayasan Bentang Budaya.
- Libra, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim

- di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society. Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 8.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Adiba Naufal, M. R. T. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Asal Usul Suku Batak di Tanah Sumatera Utara. *Jurnal Syntax Ideas*, 5(12), 2.
- Parinduri. (2013). *Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing*. Deli Grafika.
- Rahayu, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Asuh Anak Pada Etnis Minang, Jawa, dan Batak. *Jurnal Penyuluhan*, 6(2).
- Ramadhan Hasibuan. (2022). Pemangku Adat. Wawancara Langsung.
- Suhedi. (2023). Merupakan Kaur Desa Sidomulio tahun 2022. Wawancara Langsung.
- Sukinam. (2022). Masyarakat Sidomulio. Wawancara Langsung.
- Toni. (2023). Pemangku Adat. Wawancara Langsung.